



Indonesian Journal of Theology

Vol. 12, No. 2 (Desember 2024): 183-202

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.473)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.473>

**ONLINE CHURCH:
A Case Study of HKBP Maranatha Cilegon's Online
Church Initiative**

Musdodi Frans Jaswin Manalu

Center for Religious and Cross-cultural Studies, Universitas Gadjab Mada

musdodifransjaswinmanalu1995@mail.ugm.ac.id

Abstract

This study examines the development of online church amid the challenges faced by Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha Cilegon in constructing a physical or offline church due to local restrictions. As a case study, it investigates the establishment of online church as an alternative measure to the rejection of building non-Muslim houses of worship in Cilegon, Banten. Employing qualitative methods with data triangulation, this study explores the potential of online churches to serve the mission of the Church in the digital era and discusses the theological and practical implications of online worship spaces as sacred places in the post-pandemic context. By analyzing HKBP documents, related literature, and news sources, this study finds online church can be a viable alternative, supported by the Toba Batak principle of *manjujung baringinna* (“self-reliance”) that underscores the HKBP ethos. Despite theological challenges, such as the debate over online communion, the findings suggest that digital innovation can strengthen the faith of congregants facing physical and logistical challenges, helping them to overcome access barriers to worship and offering new opportunities to enhance the reach of church services in the digital age—all while maintaining the essence of Christian teachings and values.

Keywords: online church, sacred place, HKBP Maranatha Cilegon, *manjujung baringinna* (self-reliance)

Published online: 12/24/2024

GEREJA *ONLINE*

Studi Kasus HKBP Maranatha Cilegon dalam Membangun Gereja *Online*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengembangan gereja online sebagai alternatif terhadap penolakan pembangunan rumah ibadah non-Muslim di Cilegon, Banten, khususnya bagi jemaat HKBP Maranatha Cilegon. Menggunakan metode kualitatif dengan triangulasi data, penelitian ini mengeksplorasi potensi gereja *online* sebagai sarana untuk melayani tugas panggilan gereja di era digital. Studi ini membahas konsep ruang *online* sebagai tempat yang sakral dan merefleksikan teologi ibadah *online* dalam konteks pascapandemi. Analisis mencakup tinjauan terhadap dokumen-dokumen HKBP, literatur terkait, serta berbagai sumber berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja online dapat menjadi alternatif yang layak, didukung oleh prinsip *manjujung baringinna* yang menekankan kemandirian HKBP. Terlepas dari tantangan teologis, seperti perdebatan mengenai perjamuan kudus secara *online*, penelitian ini mengusulkan bahwa inovasi digital dapat memperkuat iman jemaat dalam menghadapi hambatan akses untuk beribadah. Kesimpulannya, perkembangan gereja *online* tidak hanya menawarkan solusi praktis bagi jemaat yang mengalami kesulitan akses, tetapi juga membuka peluang baru untuk memperluas jangkauan pelayanan gereja di era digital, dengan tetap mempertahankan esensi ajaran dan nilai-nilai kristiani.

Kata-kata Kunci: gereja *online*, ruang kudus, HKBP Maranatha Cilegon, *manjujung baringinna* (kemandirian)

Pendahuluan

Kasus penolakan pembangunan tempat ibadah non-Muslim di Cilegon, Banten, menjadi topik yang ramai dibicarakan pada paruh kedua tahun 2022. Salah satu gereja yang menjadi perhatian adalah HKBP Maranatha Cilegon. Jemaat gereja ini telah mendapat empat kali penolakan untuk membangun gedung gereja sejak tahun 2006.¹ Menurut Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), ada tiga alasan penolakan ini terjadi. Yang pertama adalah ketengangan sejarah, terutama peristiwa Geger Cilegon tahun 1888 yang dipicu oleh pelarangan azan oleh pemerintah kolonial Belanda dan pemungutan pajak secara paksa kepada para penduduk Muslim

¹ Iis Munawaroh dan Wahid Abdul Kudus, "Intoleransi Agama dan Pandangan Sosial bagi Kehidupan Masyarakat Minoritas di Kota Cilegon-Banten," *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 5, No. 2 (2023): 151.

setempat. Hal ini menyebabkan pemberontakan yang signifikan terhadap Belanda. Peristiwa bersejarah ini meninggalkan dampak yang berkontribusi pada sentimen negatif terhadap tempat ibadah non-Muslim sampai saat ini. Alasan yang kedua adalah Perjanjian Bedol Desa. Pembangunan pabrik Krakatau Steel pada tahun 1974-1978 menghasilkan kesepakatan bedol desa (renovasi desa) antara ulama, pemimpin lokal, dan pihak berwenang. Perjanjian ini mencakup klausul bahwa tidak akan ada tempat ibadah selain tempat ibadah Islam di Cilegon. Yang ketiga adalah keputusan bupati Serang. Pada tahun 1975, bupati Ronggowaluyo mengeluarkan keputusan untuk menutup gereja Katolik di Cilegon karena tuntutan masyarakat setempat. Keputusan ini semakin mengukuhkan sikap masyarakat yang menentang tempat ibadah non-Muslim.²

Sampai saat ini, jemaat Huria Kristen Batak Protestan (selanjutnya dibaca HKBP) Maranatha Cilegon beribadah di HKBP Serang, Banten, dengan menempuh jarak puluhan kilometer. Situasi ini menciptakan kesulitan bagi jemaat.³ Selain permasalahan jarak, masalah kesehatan seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) juga kerap dialami beberapa jemaat terutama anak-anak karena harus berhadapan dengan polusi dan debu di sepanjang jalan.⁴ Dengan memperhatikan berbagai permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk merekomendasikan suatu alternatif yang disebut sebagai gerakan pembangunan gereja *online*. Inspirasi ini berasal dari kegiatan ibadah *online* yang semakin populer akibat pandemi COVID-19 selama dua tahun terakhir di seluruh dunia. Dengan memperhatikan kehadiran ibadah *online*, penelitian ini mengusulkan sebuah gerakan yang lebih dari sekadar ibadah *online*, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan persekutuan yang berkelanjutan secara khusus di ruang *online*. Ide ini semakin dikuatkan dengan pertimbangan kesulitan gereja lain yang ada di Indonesia dalam mendapatkan izin untuk mendirikan bangunan fisik.

² M. Iqbal, "FKUB Ungkap 3 Hal Ini Jadi Alasan Adanya Penolakan Gereja di Cilegon," *detiknews*, 11 September 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6285503/fkub-ungkap-3-hal-ini-jadi-alasan-adanya-penolakan-gereja-di-cilegon>; lihat juga Doni Galang Ramadan, "Perspektif Hak Asasi Manusia Terhadap Kasus Pelarangan Pembangunan Gereja HKBP Di Kabupaten Cilegon," *ResearchGate*, June 2023, 8-9, https://www.researchgate.net/publication/371804243_PERSPEKTIF_HAK_ASASI_MANUSIA_TERHADAP_KASUS_PELARANGAN_PEMBANGUNAN_GEREJA_HKBP_DI_KABUPATEN_CILEGON.

³ Monica Noviola dan Hilda B. Alexander, "Rencana Detail Pembangunan Gereja HKBP di Kota Cilegon," *Kompas*, 20 September 2022, <https://www.kompas.com/properti/read/2022/09/20/130000621/rencana-detail-pembangunan-gereja-hkbp-di-kota-cilegon?page=all>.

⁴ Haris Prabowo, "Tak Ada Gereja di Cilegon: Diskriminasi di Balik Topeng Pluralisme," *Tirto*, 18 Juli 2022, <https://tirto.id/tak-ada-gereja-di-cilegon-diskriminasi-di-balik-topeng-pluralisme-guaJ>.

Beberapa penelitian seperti yang dipaparkan oleh Mari Magdalena Ida Riwu dan Ezra Tari menyoroti bahwa ibadah *online* tidak bertentangan dengan firman Tuhan dan perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Namun, mereka mencatat bahwa karakteristik ibadah *online* saat ini belum sepenuhnya mendapatkan kepercayaan seluruh jemaat, terutama jika dilakukan di ruang yang lebih bebas (misalkan ketika seseorang mengikuti ibadah *online* dari tempat tidurnya) dibandingkan dengan ruang gereja fisik. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan nilai ibadah *online* agar dapat dipertahankan dan mengakomodasi komunitas secara lebih luas.⁵ Selain itu, Keintje Barry Kobstan menyoroti ibadah *online* yang melibatkan seluruh jemaat tanpa memandang usia atau status sosial. Dia menekankan pentingnya untuk tidak menciptakan kesenjangan antara generasi muda dan tua dalam pelayanan gereja *online*.⁶

Samuel Hutabarat dan Romi Lie membahas strategi misi kontekstual dengan memanfaatkan *metaverse*.⁷ Mereka berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi, termasuk *metaverse*, adalah anugerah Tuhan yang dapat digunakan untuk penginjilan. Mereka menyarankan agar pandangan terhadap teknologi tidak bersifat anti atau apatis, melainkan bagaimana pelayanan dapat diperluas melalui konsep pengertian yang lebih luas.⁸ Vania S. Setyono, Jeanette J. Mintardjo, dan Christiani P. Pingkan menyoroti bahwa dunia gereja *online* tidak hanya sebatas penyampaian firman, tetapi juga harus mencakup ranah *koinonia* (persekutuan). Pelayanan gereja berbasis digital tentunya menghadapi tantangan dalam melibatkan pendekatan di dunia nyata seperti keterbatasan interaksi, keterlibatan jemaat secara langsung, persepsi tentang persekutuan, dan adaptasi terhadap teknologi.⁹ Dari beberapa penelitian terbaru, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas bagaimana membangun gereja *online* sebagai alternatif untuk

⁵ Mari Magdalena Ide Riwu dan Ezra Tari, "Ibadah Online sebagai Perubahan dalam Beribadah di Masa Postmodern," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah dan Multidisiplin*, Vol. 2, No. 7 (2023): 3106.

⁶ Heitnje Barry Kobstan, "Kepemimpinan Gereja yang Kolaboratif dan Adaptif dalam Mengatasi Kesenjangan antara Generasi Tua dan Generasi Muda di Era Digital," *Jurnal Penggerak*, Vol. 5, No. 1 (2023): 15.

⁷ *Metaverse* adalah jaringan dunia virtual yang saling terhubung. Dunia virtual ini memungkinkan pengguna, yang diwakili oleh avatar, untuk terhubung dan berinteraksi satu sama lain, mengalami dan mengonsumsi konten buatan pengguna, dan terlibat dalam lingkungan yang imersif, terukur, sinkron, dan berkelanjutan. Lih. Weinberger, "What Is Metaverse? A Definition Based on Qualitative Meta-Synthesis," *Future Internet*, Vol. 14, No. 11 (2022): 310.

⁸ Samuel Hutabarat and Romi Lie, "Membangun Strategi Misi Kontekstual bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse," *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 1 (2023): 32.

⁹ Vania S. Setyono, Jeanette J. Mintardjo, dan Christiani P. Pingkan, "Persekutuan Dewasa Muda Kontekstual yang Peduli Isu Kesehatan Mental di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 6, No. 1 (2023): 160.

mengakomodasi kebutuhan jemaat.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan ini dengan mengeksplorasi potensi pembangunan gereja *online* sebagai alternatif sekaligus sebagai akses pelayanan tritugas panggilan gereja: *diakonia*, *koinonia*, dan *marturia* dalam lingkungan *online*.

Secara umum, gereja-gereja di Indonesia telah menunjukkan kreativitas dan fleksibilitas yang tinggi dalam mengadaptasi pelayanan ibadah mereka terhadap tantangan yang muncul selama pandemi dengan memanfaatkan layanan ibadah *online*. Namun, terjadi juga beberapa perdebatan teologis seputar ibadah *online* seperti halnya dianggap kurang beriman karena tidak melibatkan kehadiran fisik di tempat ibadah,¹¹ disorientasi fokus karena tidak lagi berfokus pada Tuhan tetapi kepada siapa yang melayani di ibadah tersebut,¹² dan Perjamuan Kudus. Banyak jemaat merasa bahwa merayakan Perjamuan Kudus secara *online* tidak memungkinkan karena ketidakmampuan untuk mengambil bagian dalam elemen-elemen fisik yang diberkati oleh imam.¹³

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian dengan menjelajahi secara mendalam pendirian gereja *online* sebagai alternatif berkelanjutan untuk mengatasi kesulitan akses jemaat HKBP Maranatha Cilegon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, termasuk kajian literatur dengan meninjau dan merangkum informasi terkait dokumen HKBP, buku, artikel, dan berbagai berita. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data induktif, dan sil penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Alasan

¹⁰ Sebenarnya, ada dua penelitian yang telah membahas tentang pembangunan gereja digital atau gereja *metaverse* yaitu penelitian Winta Karna, "Gereja Metaverse," *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2022): 25-29 dan Simon Simon, "Perintisan Gereja dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini," *Jurnal Salvation*, Vol. 3, No. 1 (2022): 59-69. Namun, perbedaan utama dengan penelitian ini terletak pada penelitian mereka tidak secara khusus membahas pembangunan gereja digital karena mengalami hambatan perizinan pembangunan, melainkan karena gereja dihadapkan pada kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, penelitian tersebut juga menjadi lebih kompleks mengingat keragaman peraturan dan pandangan dari setiap sinode gereja terkait gereja digital. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan alternatif yang lebih fokus untuk pembangunan gereja *online* sebagai respons terhadap alasan dan masalah perizinan pembangunan gereja fisik bagi HKBP dengan mengangkat satu kasus yang sampai saat ini belum mendapatkan titik terang terkait perizinan pembangunan yaitu HKBP Maranatha Cilegon.

¹¹ Agus Ardiansyah, "Teologi Virtual (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual dalam Ibadah-ibadah Jemaat di Klasis Sentani)," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, Vol. 4, No. 2 (2023): 94.

¹² Risart Pelamonia, "Teologi Ibadah," *OSF Preprints*, 8 Jan 2022, 2. <https://osf.io/preprints/osf/n9q6u>.

¹³ Simon Dein and Fraser Watts, "Religious Worship Online: A Qualitative Study of Two Sunday Virtual Services," *Archive for the Psychology of Religion*, Vol. 45, No. 2 (2023): 191, <https://doi.org/10.1177/00846724221145348>.

pemilihan metode ini adalah karena ia berpotensi untuk memberikan wawasan dan alternatif baru terhadap dinamika kebutuhan spiritual jemaat dalam konteks pascapandemi. Untuk hal diskusi bersama pihak-pihak terkait seperti pemerintah setempat, jemaat HKBP Maranatha Cilegon, pimpinan HKBP dan sebagainya bisa saja dilakukan hanya jika HKBP sudah memberikan petunjuk dan komitmen untuk membangun gereja *online*. Sayangnya, HKBP belum mencapai tahapan tersebut hingga artikel ini ditulis. Maka penelitian ini terbatas sampai pada alasan pentingnya kehadiran gereja *online*, potensi peluang yang dapat muncul, dan tantangan yang dapat dihadapi dalam pembangunan gereja *online* di HKBP Maranatha Cilegon sebagai studi kasus.

Secara garis besar, artikel ini membahas konsep ruang *online* sebagai *sacred place*, di mana kehadiran Tuhan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Refleksi teologi ibadah *online* akan menunjukkan bagaimana jemaat dapat bersatu dan beradaptasi dengan inovasi, sehingga iman mereka menjadi lebih kokoh dalam menghadapi tantangan. Studi ini juga akan mengeksplorasi potensi pembangunan gereja *online* bagi jemaat HKBP Maranatha Cilegon yang selama ini menggunakan gedung fisik di HKBP Serang, Banten. Prinsip *manjujung baringinna*, yang menekankan kemandirian HKBP, akan diulas sebagai sarana untuk mendukung keberlanjutan gereja *online*. Prinsip ini menegaskan bahwa gereja *online* menjadi eksis dalam peribadahan bukan karena tempatnya, tetapi karena semangat kemandirian dan iman jemaatnya. Dengan dukungan prinsip tersebut, penelitian ini akan mengulas kembali komitmen HKBP untuk tetap mandiri dan inovatif dalam ajaran dan dogmanya sesuai dengan Firman Tuhan, tanpa menghilangkan unsur budaya Batak.

Implikasi Praktis Ruang *Online* sebagai *Sacred Place*

Pandangan Mircea Eliade, seperti yang dijelaskan dalam bukunya *The Sacred and Profane: The Nature of Religion*, menyoroti pemisahan yang telah berlangsung sejak lama antara yang sakral dan profan. Di awal bukunya, Eliade berbicara bagaimana banyak orang cenderung memahami ruang profan sebagai sebuah oposisi dari ruang sakral. Pandangan ini nampaknya diungkapkan oleh Rudolf Otto yang kemudian dibahas oleh Eliade. Meskipun demikian, Eliade berpendapat bahwa sebenarnya ruang profan dan ruang sakral adalah satu ruang yang terhubung jika dilihat dari perspektif yang berbeda secara individu. Eliade ingin menunjukkan keterkaitan antara kedua ruang ini, sehingga ia juga mengungkapkan istilah *Hierophany*, yaitu tembusnya peristiwa sakral dalam ruang profan.¹⁴

¹⁴ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (San Diego, CA: Hartcourt Brace, 1987), 8-11.

Konsep pemisahan antara yang sakral dan profan seperti kecenderungan banyak orang tidak selalu sesuai untuk diterapkan dalam setiap situasi dan kondisi. Pemisahan ini juga dapat dikategorikan sebagai bentuk polarisasi dalam ruang dan waktu. Terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. Menurut Jonathan Smith, pemisahan antara yang sakral dan profan dapat dianggap sebagai konstruksi politik manusia. Dia menambahkan bahwa sikap semacam ini menciptakan polarisasi dalam pemahaman dan memberikan perlakuan istimewa kepada yang dianggap sakral, yang berpotensi mengabaikan yang profan.¹⁵ Dengan kata lain, pemisahan ini bukanlah sesuatu yang alami atau inheren, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan politik yang mencerminkan kepentingan dan kekuasaan kelompok tertentu.

Konsep dunia *online* sebagai ruang sakral merupakan konsep yang kompleks dan terus berkembang. Hal ini dibuktikan dari pendapat beberapa ahli yang setuju ataupun tidak setuju dengannya. Beberapa ahli yang setuju bahwa ruang *online* dapat menjadi *sacred place* antara lain Maria Beatrice Bittalero dan Tony Salurante et al yang mengeksplorasi gagasan internet sebagai tempat suci, dengan Bittalero berfokus pada metafora spasial yang digunakan untuk menggambarannya. Metafora spasial adalah istilah yang berkaitan dengan ruang fisik untuk menggambarkan atau memahami konsep non-fisik. Dalam konteks ini, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana dunia *online* dianggap sebagai ruang atau tempat yang memiliki karakteristik tertentu, sedangkan Salurante et al berargumen tentang kemungkinan adanya ruang suci virtual untuk beribadah.¹⁶ *Sacred place* biasanya adalah lokasi fisik yang dianggap sakral atau suci dalam konteks keagamaan. Namun, dalam metafora spasial, istilah *sacred place* digunakan untuk mendeskripsikan pengalaman yang dianggap khusus, sakral, atau berharga di dalam lingkungan internet.

Heidi Campbell dan Stephen Jacobs menyelidiki implikasi praktis dari konsep *sacred place*, dengan Campbell mendiskusikan internet sebagai ruang sakral dan Jacobs mengeksplorasi desain ruang sakral dan pertunjukan ritual dalam konteks *online*. Gagasan internet sebagai *sacred place* mengarah pada pemahaman bahwa internet bukan hanya berfungsi sebagai alat teknologi, tetapi juga

¹⁵ Campbell, "Religion and Ecology on the Ground," In *Inherited Land: The Changing Grounds of Religion and Ecology*, eds., Whitney A. Bauman, Richard R. Bohannon, and Kevin J. O'Brien (Eugene, OR: Pickwick, 2011), 194.

¹⁶ Maria Beatrice Bittarello, "Spatial Metaphors Describing the Internet and Religious Websites: Sacred Space and Sacred Place," *Observatorio (OBS*) Journal*, Vol. 11 (2009): 1–12; Tony Salurante et al, "A Virtual Sacred Space Some Theological Considerations," in *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Dordrecht: Atlantis Press, 2021), 144.

sebagai medium yang dapat memberikan pengalaman keagamaan atau spiritual.¹⁷ Penelitian-penelitian ini secara kolektif menyoroti sifat multifaset dari teologi ruang *online* sebagai tempat yang sakral. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami internet sebagai alat komunikasi atau informasi semata tetapi juga sebagai lingkungan yang dapat membawa dimensi keagamaan dan ritual.

Namun, meskipun konsep ruang *online* menawarkan peluang unik untuk membina hubungan dan spiritual jemaat, bukan berarti konsep ini bebas dari tantangan dan kritikan. Jessica Kristinova dan Agus Machfud Fauzi mengatakan pengalaman spiritual tradisional seringkali melibatkan keterlibatan indera dan kehadiran fisik yang tidak ada di dunia *online*. Kurangnya sentuhan, penciuman, dan pengalaman visual dapat mengurangi rasa kagum dan khidmat.¹⁸

Menurut saya, kehadiran ruang *online* memang tidak selalu mudah untuk diterima, namun bukan pula sesuatu yang harus selalu mendapatkan penolakan. Yang terpenting adalah meskipun ruang *online* memberikan kemudahan untuk beribadah, kita perlu mengatasi hambatan-hambatan ini untuk memastikan pengalaman spiritual yang lebih baik.

Dasar Teologis Gereja *Online*

Dalam studi gereja *online*, dasar Alkitabiah menyatakan bahwa Tuhan tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, sebagaimana dinyatakan dalam beberapa ayat Alkitab yang menggambarkan kehadiran-Nya yang mencakup segala dimensi. Sebagai contoh, Mazmur 139:7-10 menggambarkan kehadiran dan penyertaan Tuhan di seluruh tempat, termasuk di langit, di dunia orang mati, dan di ujung laut. Yeremia 23:23-24 juga menunjukkan kehadiran Tuhan di segala ruang, baik yang dekat maupun yang jauh. Kisah Para Rasul 17:27-28 menyampaikan bahwa pencarian Tuhan tidak dibatasi oleh jarak, dan bahwa Dia selalu dekat dengan setiap individu. Walaupun Alkitab memberikan gambaran tentang kehadiran Tuhan yang universal, tidak ada penjelasan spesifik mengenai bagaimana kehadiran-Nya termanifestasi dalam dunia *online*. Meskipun begitu, konsep kehadiran Tuhan yang mencakup

¹⁷ Heidi Campbell, "Considering Spiritual Dimensions within Computer-Mediated Communication Studies," *New Media and Society*, Vol. 7, No. 1 (2005): 110, <https://doi.org/10.1177/1461444805049147>; Stephen Jacobs, "Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber-Rituals in Online Spaces," *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 12, No. 3 (2007): 1103, <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00365.x>.

¹⁸ Jessica Kristinova and Agus Machfud Fauzi, "Modernization in the Christian Worship of Surabaya City in the Pandemic," in *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research (Dordrecht: Atlantis Press, 2022), 826, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.142>.

segala hal, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat tersebut, tetap menjadi dasar keyakinan bahwa Tuhan tidak terbatas oleh batasan apa pun, termasuk dalam gereja *online*.

Konsep Rasul Paulus mengenai tubuh Kristus juga merupakan elemen krusial dalam pemikiran teologis Kristen. Konsep ini telah ditafsirkan sebagai metafora untuk persatuan komunitas dan cara hidup yang mewujudkan Injil Tuhan.¹⁹ Dalam berbagai suratnya, seperti 1 Korintus 12:12-27 dan Efesus 4:1-16, Paulus melukiskan gereja sebagai manifestasi tubuh Kristus. Dalam pandangan ini, setiap anggota memiliki peranan dan fungsi yang khas, namun tetap saling terkait. Paulus menegaskan bahwa meskipun terdiri dari beragam anggota, mereka tetap membentuk satu kesatuan dalam Kristus.

Pemahaman tentang tubuh Kristus dapat diperluas ke ranah digital. Seiring perkembangan teknologi, komunitas Kristen kini dapat berinteraksi dan bersekutu secara *online*. Hal ini menciptakan dimensi baru dari konsep “persekutuan orang kudus,” di mana umat beriman dapat saling menopang, berdoa bersama, dan berbagi pengetahuan tanpa terkendala jarak geografis. Namun, tantangan dari persekutuan *online* ini adalah tidak memiliki kehadiran fisik untuk praktik sakramen.²⁰ Namun, penggunaan gagasan Paulus yang dimediasi dengan konsep tubuh Kristus dapat dilihat sebagai bentuk awal komunikasi massa, yang mengikat komunitas-komunitas yang tersebar di seluruh ruang dan waktu.²¹ Kesatuan dalam tubuh Kristus tetap terpelihara melalui sarana komunikasi digital dan platform *online* yang mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan Paulus tentang keselarasan dalam keberagaman anggota tubuh Kristus.

Potensi dan Tantangan Pembangunan Gereja *Online* bagi HKBP

Ibadah *online* merujuk pada praktik partisipasi dalam kegiatan agama, ritual, dan aktivitas devosi melalui platform digital. Ibadah *online* dianggap sah selama Tuhan tetap menjadi pusat ibadah.²² Ibadah *online* memiliki dasar teologis dan dapat terus

¹⁹ Yung Suk Kim, “Reclaiming Christ’s Body (*soma christou*): Embodiment of God’s Gospel in Paul’s Letters,” *Interpretation*, Vol. 67, No. 1 (2013): 20, <https://doi.org/10.1177/0020964312463190>.

²⁰ Annette Potgieter, “Digitalisation and the Church – A Corporeal Understanding of Church and the Influence of Technology,” *Stellenbosch Theological Journal*, Vol. 5, No. 3 (2020): 569.

²¹ Peter Simonson, “Assembly, Rhetoric, and Widespread Community: Mass Communication in Paul of Tarsus,” *Journal of Media and Religion*, Vol. 2, No. 3 (2003): 165.

²² Alon Mandimpu Nainggolan dan Asmat Purba, “Ibadah Online Pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen),” *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 5, No. 2 (2021): 135.

berlanjut pasca pandemi.²³ Sementara itu, gereja *online* merujuk pada komunitas Kristen yang beroperasi melalui internet. Ini berarti bahwa kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan di gereja fisik, seperti ibadah, doa, kajian Alkitab, dan kegiatan komunitas lainnya, dilaksanakan secara virtual melalui platform *online*.²⁴ Gereja *online* seringkali bertujuan untuk mereplikasi aspek-aspek yang sudah dikenal dalam pengalaman gereja secara umum, namun mengadaptasinya ke dalam lingkungan digital, sehingga menciptakan perpaduan unik antara yang konvensional dan modern.²⁵ Dengan kata lain, ibadah *online* lebih berfokus pada pelaksanaan aktivitas keagamaan individu atau kelompok melalui media digital, dengan penekanan pada inti ibadah itu sendiri. Sementara itu gereja *online* adalah sebuah komunitas Kristen yang beroperasi sepenuhnya dalam platform *online*, mengadaptasi dan mereplikasi aspek-aspek kegiatan gereja fisik ke dalam lingkungan digital.

Sampai saat ini, belum ada kesepakatan resmi tentang pengesahan eksistensi gereja *online* sebagai bagian dari HKBP. Demikian halnya juga belum ada kesepakatan resmi untuk melarang pendirian gereja *online* sebagai bagian HKBP. Bagian ini akan menguraikan konsep gereja menurut salah satu dokumen resmi HKBP. Dalam *Panindangion Haporseaon HKBP 1951* atau Konfesi HKBP 1951, Pasal 8A dikatakan demikian:²⁶

Ia Huria, i ma parpunguan ni angka na porsea di Jesus Kristus, na jinou, na pinapungupungu, na pinorbadiana jala na pinatongtong ni Debata marhitebite Tondi Parbadia.

(Gereja ialah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil, dihimpun, dikuduskan dan ditetapkan Allah dengan Rohulkudus).

Dalam seluruh dokumen resmi HKBP, tidak terdapat ketentuan yang spesifik mengenai bentuk ideal dari bangunan gereja atau *bagas joro*. Gereja atau *Huria* yang dimaksud dalam konfesi di atas merujuk kepada persekutuan orang percaya. *Huria* adalah orangnya, sementara *bagas joro* adalah bangunan gereja.

²³ Fernando Tambunan, "Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 4, No. 2 (2020): 154.

²⁴ Tim Hutchings, "Contemporary Religious Community and the Online Church," *Information Communication and Society*, Vol. 14, No. 8 (2011): 1118.

²⁵ Tim Hutchings, "Creating Church Online: An Ethnographic Study of Five Internet-Based Christian Communities" (PhD diss., Durham University, Durham, 2010), 12, <http://etheses.dur.ac.uk/416/>.

²⁶ HKBP, *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1951 & 1996* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000), 30, 60.

Dengan demikian, tidak ada rumusan atau pemahaman terhadap bentuk bangunan gereja secara fisik di HKBP.

Hal lain yang sangat penting untuk diperhatikan adalah HKBP melakukan dua kegiatan utama dalam rangka mempersembahkan gedung gereja kepada Tuhan, yaitu *Mameakhon Batu Ojahan* (MBO) yang artinya meletakkan batu alas dan *Mangompoi Gedung Gereja* (MGG) atau upacara penahbisan gedung gereja. Kedua kegiatan ini tertuang dalam Agenda HKBP. MBO dilaksanakan pada awal pembangunan gedung gereja, sembari mendoakan agar pembangunan gereja itu dapat terlaksana hingga selesai/rampung.²⁷ Sementara itu MGG adalah acara resmi menyerahkan gedung gereja itu kepada Tuhan dengan mengundang-Nya memasuki gedung gereja itu dan mendiaminya sehingga Dia menjadi tuan rumah yang kekal untuk menjamu setiap orang yang datang ke dalam gereja untuk bersekutu dengan-Nya.²⁸

Jika diperhatikan dengan seksama, kedua kegiatan di atas, MBO dan MGG dapat berjalan bila dilakukan di lokasi pembangunan gedung gereja fisik dan menggunakan liturgi dan tradisi HKBP. Namun, permasalahan yang mungkin luput dari dua kegiatan itu adalah apa sesungguhnya tujuan pembangunan gereja fisik? Selain menguatkan identitas jemaat, pembangunan gereja tentu saja dilakukan untuk mengakomodasi seluruh kegiatan kerohanian jemaat. Di sanalah jemaat berkumpul, bersekutu, belajar untuk mengenal dan memuji Tuhan.

Kenyataannya, kalau arahnya ke tujuan utama, maka gereja *online* juga mempunyai manfaat serupa dengan gereja fisik dan berpotensi untuk mengakomodasi hampir seluruh kegiatan yang dilakukan di gedung gereja fisik, dengan pengecualian terhadap Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus, yang hingga saat ini masih menjadi topik perdebatan. Dengan kata lain, pembangunan gereja fisik sangat erat kaitannya dengan tradisi, liturgi, dan keberlanjutan, sementara gereja *online* menawarkan keberlanjutan dan kemudahan akses untuk kegiatan kerohanian seperti yang dilakukan di gereja fisik, meskipun dilakukan di ruang virtual.

Ada dua kubu yang nampaknya saling bertolak belakang. Konfesi HKBP 1951 pasal 8 sepertinya tidak memperlakukan eksistensi gereja *online* karena yang terpenting adalah orang-orang yang bersekutu. Bahkan ketika gereja *online* mampu mengakomodasi kebutuhan jemaat yang sangat bergumul dalam mengakses lokasi, maka kehadiran gereja *online* tentunya sangat bermanfaat. Tapi di sisi lain, MBO dan MGG terkesan seperti menolak eksistensi gereja *online* karena tentu tidak mudah mengabaikan liturgi dan tradisi yang telah berlangsung cukup lama.

²⁷ Bonar Napitupulu, *Beberapa Catatan tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP: Uraian Pemahaman menuju Pengembangan Jati Diri HKBP* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2010), 15.

²⁸ *Ibid.*, 18-19.

Lalu apakah Konfesi HKBP dengan MBO dan MGG saling bertentangan satu sama lain? Saya berpendapat bahwa mereka justru saling melengkapi karena keduanya sama-sama memiliki satu tujuan yang sama, yaitu untuk memuliakan Tuhan.



Ilustrasi 1: Pertemuan Huria dengan Bagas Joro

Latar belakang gereja (*bagas joro*) berangkat dari tradisi Perjanjian Lama di mana setelah bangsa Israel keluar dari Mesir, Tuhan memerintahkan Musa untuk membangun Kemah Suci bagi-Nya. Tugas tersebut berlanjut sampai zaman Daud dan Salomo yang juga ditugaskan oleh Tuhan untuk membangun Kemah Suci bagi-Nya. Namun, bukan berarti bahwa kehadiran Tuhan dibatasi dengan kehadiran bangunan tersebut, tetapi Dia ingin menunjukkan bahwa kehadiran-Nya di dalamnya dan bersekutu dengan umat-Nya.²⁹ Poin penting disini adalah Bait Suci seolah-olah merepresentasikan keberhasilan bangsa Israel yang berhasil melewati berbagai permasalahan yang pelik karena pertolongan Tuhan, seperti halnya perbudakan di Mesir. Lalu, apakah Gereja *online* bisa disebut merepresentasikan keberhasilan umat Tuhan yang berhasil melewati permasalahan yang pelik seperti COVID-19? Tentu saja iya. Gereja *online* belum marak untuk saat ini, tapi keberlanjutan ibadah *online* di banyak gereja pasca-COVID-19 sudah cukup menyiratkan bahwa Bait Suci telah dibangun di banyak rumah orang percaya yang saling terhubung melalui dunia *online*.

Dengan memperhatikan hal tersebut, gereja *online* dapat lebih menegaskan wujud gereja (*huria*) yang sesungguhnya, melebihi ibadah *online*, seperti yang disampaikan dalam Konfesi HKBP. Namun, tantangannya tentu ada, yaitu terkesan mengabaikan tradisi dan liturgi MBO dan MGG. Dengan mempertimbangkan kedua hal tersebut, maka HKBP perlu memikirkan kembali tujuan dan

²⁹ Ibid., 11-13.

kebermanfaatannya Gereja, yang mencakup *buria* dan *bagas joro* yang sesungguhnya agar dogma dan tradisinya dapat berjalan beriringan.

Teologi Inkulturasi: HKBP *Manjung Baringinna* dalam Konteks *Sacred Place*

Inkulturasi berasal dari istilah antropologi “enkulturasi,” yang berarti pembudayaan. Dalam konteks teologi, inkulturasi melibatkan penyesuaian ajaran agama dengan norma, nilai, dan tradisi yang ada dalam masyarakat setempat.³⁰ Salah satu contoh nyata dari inkulturasi dapat dilihat dalam praktik misi Kristen di Tanah Batak, di mana budaya kekerabatan Batak, yang dikenal sebagai *Dalihan Na Tolu*, diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bagaimana misi Kristen dapat beradaptasi dengan budaya lokal dan menciptakan ruang bagi penghayatan iman yang lebih mendalam.³¹

Selama periode yang panjang, HKBP telah memegang teguh prinsip “*manjung baringinna*,” yaitu sebuah frasa dalam bahasa Batak yang bermakna “menjunjung tinggi persatuan.” Prinsip ini mencerminkan konsep persatuan dan solidaritas yang mendalam dalam komunitas HKBP. HKBP *manjung baringinna* juga berarti HKBP yang mandiri.

Secara historis, perjalanan HKBP menemukan prinsipnya melalui berbagai hal. P. H. Johannsen³² terkenal karena menerjemahkan Perjanjian Lama ke dalam Bahasa Batak dan mendidik pendeta pribumi melalui metode “*sikola pardalandalan*” (sekolah keliling). Siswa belajar dengan mengunjungi guru di pos penginjalan, di mana mereka berteologi dan melayani di bawah bimbingan misionaris. Kemandirian gereja Batak juga terlihat dari segi dana. Gereja-gereja di Tanah Batak dibangun melalui swadaya dan gotong-royong jemaat, tanpa dukungan dana dari kantor pusat HKBP. Hingga kini, semua gereja HKBP didirikan atas prakarsa anggota jemaatnya.³³

Pada tahun 1940, setelah kemenangan Jepang atas Asia, Indonesia yang sebelumnya dijajah Belanda jatuh ke tangan Jepang.

³⁰ Ary A. Roest Crollius, “What Is so New about Inculturation? A Concept and Its Implication,” *Gregorianum*, Vol. 59, No. 4 (1978): 723-724.

³¹ Megawati Manullang, “Inkulturasi *Dalihan Na Tolu* Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak,” *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 2, No. 1 (2018): 17-18, <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>.

³² P. H. Johannsen adalah salah satu misionaris yang memiliki peran penting dalam sejarah HKBP. Dia adalah seorang misionaris asal Jerman yang tergabung dalam Rheinische Missionsgesellschaft (RMG). Johannsen juga dikenal karena kontribusinya dalam pengembangan pendidikan dan pelayanan misionaris di tanah Batak, yang merupakan daerah pusat perkembangan HKBP.

³³ Darwin Lumbantobing, “Menemukan Jati Diri dalam Sejarah yang Dilalui,” dalam *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, dan Budaya*, ed., Antonius Simanjuntak (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 330.

Penahanan misionaris Jerman menyebabkan kekosongan kepemimpinan di HKBP. Sebagai respons, diadakan sidang sinode yang memilih Pdt. Kasianus Sirait sebagai *Voorzitter* (penilik/pengawas yang setara dengan tugas Ephorus HKBP), menandai tonggak sejarah kemandirian HKBP dalam memimpin dirinya sendiri.³⁴ Kemandirian dalam teologi, regenerasi kepemimpinan, dan dana merupakan jati diri HKBP yang tetap dipelihara dan dipertahankan. Namun, kemandirian ini tidak berarti kebebasan tanpa batas, melainkan harus tetap mematuhi aturan dan peraturan yang ada.

Dengan memperhatikan potensi *manjujung baringinna* sebagai suatu sikap kemandirian, maka sangat wajar bila belakangan atau nantinya penolakan akan hadirnya gereja *online* disebabkan oleh ketakutan akan penerapan prinsip kemandirian gereja atau *manjujung baringinna* yang keliru pula. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Binsar J. Pakpahan, bahwa gereja yang menganggap ibadah *online* sebagai pengganti utama kehadiran fisik di gereja dapat kehilangan nilai-nilai penting dari interaksi sosial dan kebersamaan dalam komunitas gereja. Selain itu, gereja yang tidak memiliki pandangan teologis yang signifikan terkait dengan penggunaan ibadah *online*, mengabaikan aturan dan implikasi teologis dari keterlibatan dalam ibadah online dapat mengalami kekeliruan dalam menerapkan prinsip kemandirian gereja.³⁵

Berbeda dengan Binsar J. Pakpahan, saya berpendapat bahwa menerapkan gereja *online* di HKBP Maranatha Cilegon justru akan berpotensi berhasil karena penerapan inovasi tersebut mencerminkan sifat kemandirian yang sejalan pada prinsip *manjujung baringinna* yang sesungguhnya dan bukan menjadi bagian dari prinsip kemandirian yang keliru. Alasannya ada dua, yaitu kebutuhan mendesak dan prinsip kemandirian.

Pertama, adanya kebutuhan mendesak jemaat HKBP Maranatha Cilegon yang setiap minggunya beribadah ke HKBP Serang, Banten di mana jarak yang ditempuh mencapai beberapa jam perjalanan. Hal ini membuat beberapa jemaat mengalami sakit pernapasan karena harus menempuh jalanan yang dipenuhi dengan debu.³⁶ Selain itu, tentu saja karena permasalahan izin pembangunan yang mengalami ketidakpastian selama beberapa tahun belakangan ini sehingga jemaat kesulitan untuk menempuh

³⁴ Ibid., 331.

³⁵ Binsar J. Pakpahan, "Pendeta HKBP Bersama Bergantung Pada Tuhan Dan Saling Membantu Pada Masa Covid-19 (Pandita HKBP Rap Marhaposan Tu Debata Jala Masiurupan Di Partingian Covid-19)," Ceramah Sub-Tema Rapot Pandita Distrik Jakarta, 22 Juli 2021, <https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/Webinar-HKBP-22-Juli-2021-Dokumen.pdf>.

³⁶ Prabowo, "Tak Ada Gereja di Cilegon."

perjalanan lebih dari satu jam dari Cilegon menuju HKBP Serang, Banten.³⁷

Kedua, berkaitan dengan prinsip kemandirian, seiring dengan bertambahnya jumlah jemaat dan wacana pembentukan Resort, maka HKBP Resort Cengkareng perlu untuk membentuk beberapa pagaran. Pada 11 November 1995 dibentuklah *parminingguon* Maranatha Cilegon sebagai bagian dari pemekaran. Pada tanggal 3 Desember 1995 *parminingguon* HKBP Maranatha Cilegon diresmikan sekaligus dengan susunan pengurus dan majelisnya. 27 April 1997 HKBP Maranatha Cilegon diresmikan menjadi jemaat penuh oleh pendeta resort Cengkareng, tanggal inilah yang diperingati sebagai hari lahirnya HKBP Maranatha Cilegon. Tanggal 6 Juli 1997 secara resmi, HKBP Resort Persiapan Serang diresmikan oleh Praeses Distrik VIII. Tidak lama menjadi Resort Persiapan, tanggal 9 November 1997 HKBP Serang diresmikan menjadi Resort penuh oleh Ephorus HKBP. Karena HKBP Serang dan HKBP Maranatha menggunakan gedung gereja yang sama, dibuatlah suatu kesepakatan yang bernama “1-2-1” yang berarti semua kegiatan pembangunan gereja dan pembiayaan Resort ditanggung secara bersama oleh HKBP Maranatha Cilegon dan HKBP Serang (1 gereja, 2 jemaat, 1 tanggung jawab).³⁸ Jika biasanya gedung HKBP didirikan di tempat di mana masyarakat suku Batak berdomisili, maka gereja *online* akan lebih berpotensi untuk didirikan. Artinya secara umum HKBP Maranatha Cilegon bukan lagi jemaat yang baru didirikan dan harapannya akan lebih mudah untuk saling bekerjasama mewujudkan pembangunan gereja *online*.

Dengan kata lain, prinsip untuk menerapkan inovasi gereja *online* di HKBP Maranatha Cilegon mencerminkan semangat adaptasi terhadap kebutuhan jemaat dan perkembangan zaman. Langkah ini tidak hanya sesuai dengan kebutuhan praktis dan spiritual jemaat, tetapi juga menunjukkan semangat untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan zaman. Lalu bagaimana dengan respons jemaatnya sendiri terkait gereja *online*? Sayangnya, karena belum ada keputusan resmi dari HKBP untuk membangun gereja *online* sampai saat ini, sangat sulit untuk menanyakan pendapat seluruh pendapat jemaat. Tapi ada satu hal yang dapat dipertimbangkan. Melalui akun YouTube HKBP Maranatha Cilegon (MaranathaTV), majelis gereja telah memfasilitasi kebutuhan rohani jemaat dengan menayangkan pemberitaan firman Tuhan setiap hari. Hingga bulan Juli 2024,

³⁷ Wawan Wahyudin, “Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon,” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 9 September 2022, <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>.

³⁸ Saut Silaban, “Sejarah Gereja HKBP Maranatha Cilegon,” YouTube, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=8dYEmZ30cDo>.

jumlah total penonton dari 680 video hampir mencapai 250.000 kali. Jemaat menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi. Antusiasme ini dapat menjadi pertimbangan untuk melihat betapa jemaat membutuhkan kehadiran gereja yang mengakomodasi berbagai kegiatan Gereja di ruang *online*.

Kehadiran teologi inkulturasi dapat memperkuat gereja *online* sebagai tempat yang sakral dalam konteks HKBP Maranatha Cilegon. Teologi inkulturasi, yang melibatkan penyesuaian ajaran agama dengan norma, nilai dan tradisi lokal, memungkinkan Gereja untuk tetap relevan dan responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan jemaat. Prinsip *manjujung baringinna* sangat relevan untuk mendukung alternatif gereja *online*. Kemandirian HKBP yang telah teruji melalui sejarahnya yang panjang, sejak masa misionaris Jerman hingga menjadi gereja mandiri pada tahun 1940, menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dan bertahan dari berbagai tantangan.

Gereja *online* tidak hanya menjadi alternatif praktis untuk mengatasi hambatan perizinan pembangunan fisik gedung gereja, namun juga merupakan bentuk inovasi yang mencerminkan semangat inkulturasi dengan mengintegritaskan kebutuhan rohani jemaat dalam konteks digital. Respons positif jemaat terhadap ibadah *online* mengindikasikan bahwa gereja *online* dapat memenuhi kebutuhan mendesak mereka, seperti mengurangi kesulitan perjalanan dan memberikan akses yang lebih mudah untuk beribadah. Dengan demikian, teologi inkulturasi dalam bentuk gereja *online* tidak hanya memperkuat iman dan kesatuan jemaat, tetapi juga menjamin keberlangsungan dan relevansi gereja di era digital.

Kesimpulan dan Saran

Artikel ini menyimpulkan bahwa ruang *online* dapat menjadi tempat sakral di mana kehadiran Tuhan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, memungkinkan jemaat untuk bersatu dan beradaptasi dengan inovasi dan teknologi. Dengan studi kasus pada HKBP Maranatha Cilegon, studi ini mengeksplorasi potensi gereja *online* sebagai alternatif ibadah. Prinsip *manjujung baringinna* yang menekankan kemandirian HKBP, mendukung keberlanjutan gereja *online*, menegaskan bahwa eksistensi peribadahan tidak bergantung pada tempat, tetapi pada semangat kemandirian dan iman jemaat.

Dalam salah satu buku publikasi HKBP yang diedarkan bagi seluruh HKBP setiap tahun yang bernama *Almanak HKBP*, HKBP Maranatha Cilegon tercatat dalam administrasi HKBP, mencakup nama-nama pelayan penuh waktu yang melaksanakan tugas di gereja tersebut. Gereja ini terdaftar di register HKBP Distrik XXI Banten dengan nomor register 21.01.02.³⁹ Meskipun

³⁹ HKBP, *Almanak HKBP 2023* (Tarutung: Kantor Pusat HKBP).

telah memiliki registrasi resmi, gereja ini masih menghadapi kendala perizinan yang menyebabkan ketidaktersediaan bangunan gereja yang memadai hingga saat ini.

Mengingat kondisi saat ini, saya ingin menyarankan agar pimpinan HKBP dapat mengambil langkah-langkah inovatif dengan memulai pembangunan gereja *online*. Ini bukan hanya berguna menjadi alternatif untuk memberikan akses peribadahan kepada para jemaat, namun juga mencakup eksistensi gereja yang peka terhadap spiritualitas jemaat di dunia *online*, terutama bagi jemaat yang tinggal di lokasi yang jauh dan memiliki masalah kesehatan yang kurang memadai untuk menempuh perjalanan jauh.

Tentang Penulis

Musdodi Frans Jaswin Manalu adalah seorang Pendeta HKBP. Saat ini ia ditugaskan melayani jemaat di HKBP Dolok Nauli Resort Lumbanlobu, Distrik IV Toba. Ia merupakan alumni STT HKBP Pematangsiantar angkatan tahun 2013 Psalmen Team untuk jenjang S-1 dan alumni Universitas Gadjah Mada angkatan tahun 2022 untuk jenjang S-2. Beberapa ruang lingkup penelitian yang ia minati adalah teologi agama-agama, dialog antar agama, filsafat, kajian budaya, psikologi, dan sosiologi agama.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Agus. "Teologi Virtual (Studi Teologi Tentang Penggunaan Media Virtual dalam Ibadah-ibadah Jemaat di Klasis Sentani)." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual*, Vol. 4, No. 2 (2023): 94-105. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v4i2.112>.
- Bittarello, Maria Beatrice. "Spatial Metaphors Describing the Internet and Religious Websites: Sacred Space and Sacred Place." *Observatorio (OBS*) Journal*, Vol. 11 (2009): 1-12. <https://doi.org/10.15847/obsOBS342009237>.
- Campbell, Brian G. "Religion and Ecology on the Ground." In *Inherited Land: The Changing Grounds of Religion and Ecology*. Eds., Whitney A. Bauman, Richard R. Bohannon, and Kevin J. O'Brien. Eugene, OR: Pickwick, 2011.
- Campbell, Heidi. "Considering Spiritual Dimensions within Computer-Mediated Communication Studies." *New Media and Society*, Vol. 7, No. 1 (2005): 110-134. <https://doi.org/10.1177/1461444805049147>.
- Crollius, Ary A. Roest. "What Is so New about Inculturation? A Concept and Its Implication." *Gregorianum*, Vol. 59, No. 4 (1978): 721-738.
- Dein, Simon, and Fraser Watts. "Religious Worship Online: A Qualitative Study of Two Sunday Virtual Services." *Archive for the Psychology of Religion*, Vol. 45, No. 2 (2023): 191-209. <https://doi.org/10.1177/00846724221145348>.

- Eliade, Mircea. *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion*. San Diego: Harcourt Brace, 1987.
- HKBP. *Panindangion Haporseaon Pengakuan Iman Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 1951 & 1996*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2000.
- _____. *Almanak HKBP 2023*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2023.
- Hutabarat, Samuel, dan Romi Lie. “Membangun Strategi Misi Kontekstual bagi Generasi Milenial Memanfaatkan Metaverse.” *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 1 (2023): 19-35. <http://www.e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/106>.
- Hutchings, Tim. “Contemporary Religious Community and the Online Church.” *Information Communication and Society*, Vol. 14, No. 8 (2011): 1118–1135. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2011.591410>.
- _____. “Creating Church Online: An Ethnographic Study of Five Internet-Based Christian Communities.” PhD diss., Durham University, Durham, 2010. <http://etheses.dur.ac.uk/416/>.
- Iqbal, M. “FKUB Ungkap 3 Hal Ini Jadi Alasan Adanya Penolakan Gereja di Cilegon.” *detiknews*, 11 September 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6285503/fkub-ungkap-3-hal-ini-jadi-alasan-adanya-penolakan-gereja-di-cilegon>.
- Jacobs, Stephen. “Virtually Sacred: The Performance of Asynchronous Cyber-Rituals in Online Spaces.” *Journal of Computer-Mediated Communication*, Vol. 12, No. 3 (2007): 1103-1121. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00365.x>.
- Karna, Winta. “Gereja Metaverse.” *Sagacity: Journal of Theology and Christian Education*, Vol. 3, No. 1 (Desember 2022): 25-29.
- Kim, Yung Suk. “Reclaiming Christ’s Body (*soma christou*): Embodiment of God’s Gospel in Paul’s Letters.” *Interpretation*, Vol. 67, No. 1 (2013): 20-29. <https://doi.org/10.1177/0020964312463190>.
- Kobstan, Heintje Barry. “Kepemimpinan Gereja yang Kolaboratif dan Adaptif dalam Mengatasi Kesenjangan antara Generasi Tua dan Generasi Muda di Era Digital.” *Jurnal Penggerak*, Vol. 5, No. 1 (2023): 1-32. <https://jurnal.sttiibali.ac.id/index.php/JTP/article/view/75/70>.
- Kristinova, Jessica, and Agus Machfud Fauzi. “Modernization in the Christian Worship of Surabaya City in the Pandemic.” In *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2021 (IJCAH 2021)*, 821-827. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Dordrecht: Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211223.142>.

- _____. "Menemukan Jati Diri dalam Sejarah yang Dilalui." Dalam *Konsepku Membangun Bangsa Batak: Manusia, Agama, Dan Budaya*. Ed., Bungaran Antonius Simanjuntak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Manullang, Megawati. "Inkulturas *Dalihan Na Tolu* Bentuk Misi Kristen di Tanah Batak." *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 2, No. 1 (2018): 15-28. <https://doi.org/10.46965/jtc.v2i1.193>.
- Munawaroh, Iis, dan Wahid Abdul Kudus. "Intoleransi Agama dan Pandangan Sosial bagi Kehidupan Masyarakat Minoritas di Kota Cilegon-Banten." *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol. 5, No. 2 (2023): 150-156 .
- Nainggolan, Alon Mandimpu, dan Asmat Purba. "Ibadah Online pada Masa Pandemi Covid-19 (Sebuah Tinjauan Dari Perspektif Kristen)." *Jurnal Teologi Cultivation*, Vol. 5, No. 2 (2021): 120-140. <https://doi.org/10.46965/jtc.v5i2.631>.
- Napitupulu, Bonar. *Beberapa Catatan tentang Beberapa Topik Pemahaman Teologi HKBP: Uraian Pemahaman menuju Pengembangan Jati Diri HKBP*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012.
- Noviola, Monica dan Hilda B. Alexander. "Rencana Detail Pembangunan Gereja HKBP di Kota Cilegon." *Kompas*, 20 September 2022. <https://www.kompas.com/properti/read/2022/09/20/130000621/rencana-detail-pembangunan-gereja-hkbp-di-kota-cilegon?page=all>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. "Pendeta HKBP Bersama Bergantung pada Tuhan dan Saling Membantu pada Masa Covid-19 (*Pandita HKBP Rap Marhaposan tu Debata Jala Masiurupan di Partingkian Covid-19*)." Ceramah Sub-Tema Rapot Pandita Distrik Jakarta, 22 Juli 2021. <https://repository.stftjakarta.ac.id/wp-content/uploads/2022/01/Webinar-HKBP-22-Juli-2021-Dokumen.pdf>.
- Pelamonia, Risart. "Teologi Ibadah." *OSF Preprints*, 8 Jan 2022. <https://osf.io/preprints/osf/n9q6u>.
- Potgieter, Annette. "Digitalisation and the Church – A Corporeal Understanding of Church and the Influence of Technology." *Stellenbosch Theological Journal*, Vol. 5, No. 3 (2020): 561-576. <https://doi.org/10.17570/stj.2019.v5n3.a26>.
- Prabowo, Haris. "Tak Ada Gereja di Cilegon: Diskriminasi di Balik Topeng Pluralisme." *Tirto*, 18 Juli 2022. <https://tirto.id/tak-ada-gereja-di-cilegon-diskriminasi-di-balik-topeng-pluralisme-guaJ>.
- Ramadan, Doni Galang. "Perspektif Hak Asasi Manusia Terhadap Kasus Pelarangan Pembangunan Gereja HKBP Di

- Kabupaten Cilegon.” *ResearchGate*, June 2023, https://www.researchgate.net/publication/371804243_PERSPEKTIF_HAK_ASASI_MANUSIA_TERHADAP_KASUS_PELARANGAN_PEMBANGUNAN_GEREJA_A_HKPB_DI_KABUPATEN_CILEGON.
- Riwu, Mari Magdalena Ide, dan Ezra Tari. “Ibadah Online sebagai Perubahan dalam Beribadah di Masa Postmodern.” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 2, No. 7 (2023): 3101-3108. <https://journal-nusantara.com/index.php/JIM/article/view/1821/1556>.
- Salurante, Tony, David Kristanto, Malik Malik, Lewi Nataniel Bora, and Nelly Nelly. “A Virtual Sacred Space Some Theological Considerations.” In *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021)*, 144-146. Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Dordrecht: Atlantis Press, 2021.
- Setyono, Vania S., Jeanette J. Mintardjo, dan Christiani P. Pingkan. “Persekutuan Dewasa Muda Kontekstual yang Peduli Isu Kesehatan Mental di Gereja Kristen Indonesia (GKI) Bromo.” *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, Vol. 6, No. 1 (2023): 147-163. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/37>.
- Silaban, Saut. “Sejarah Gereja HKBP Maranatha Cilegon.” Youtube, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=8dYEmZ30cDo>.
- Simon, Simon. “Perintisan Gereja dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini.” *Jurnal Salvation*, Vol. 3, No. 1 (2022): 59-69. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.51>.
- Simonson, Peter. “Assembly, Rhetoric, and Widespread Community: Mass Communication in Paul of Tarsus.” *Journal of Media and Religion*, Vol. 2, No. 3 (2003): 165-182. https://doi.org/10.1207/s15328415jmr0203_03.
- Tambunan, Fernando. “Analisis Dasar Teologi terhadap Pelaksanaan Ibadah Online Pascapandemi Covid-19.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, Vol. 4, No. 2 (2020): 154-169. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.210>.
- Wahyudin, Wawan. “Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon.” *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 9 September 2022. <https://kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt>.
- Weinberger, Markus. “What Is Metaverse?—A Definition Based on Qualitative Meta-Synthesis.” *Future Internet*, Vol. 14, No. 11 (2022): 310. <https://doi.org/10.3390/fi14110310>.